ESTETIKA KARBITAN

ZINE VOL:1

Jelajahi Literasi

Meng Ubah Gaya Hidup

ESTETIKA KARBITAN

DESAIN COVER OLEH RAFDI JOEY

TATA LETAK DAN TULISAN OLEH REDAKSI.

DIBUAT DI BANJAR, FEBRUARI, 2018

PRAKATA

Puji sukur kepada Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan inspirasi sehingga zine Estetika Karbitan edisi pertama ini bisa berjalan lancar dalam setiap prosesnya dan terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada saya.

Layaknya buah-buahan yang dikarbitkan, estetika pun jika digegas akan cepat matang, namun akan cepat layu pula. Maka Estetika Karbitan ini dibuat untuk menjadi wadah karya kita semua yang sangat kece dan berani. Dibuat dengan penuh kegelisisahan dan kemarahan, sehingga mungkin nantinya banyak tulisan, gambar ataupun karya lainnya yang sangat kurang ajar dan tidak senonoh.

Berawal dari ruang-ruang diskusi di dunia nyata maupun dunia maya yang membahas kondisi realitas sosial atupun materi-materi yang mungkin banyak orang lain bilang ini sesat tapi da lah kumaha aing we da aing mah kudu egois atuh. Proses pembuatan zine edisi pertama ini dilakukan ketika saya masih liburan kuliah, sehingga jika edisi selanjutnya ada terjadi keterlambatan mohon dimaafkan karena mungkin ketika sudah masuk lagi saya sedang sibuk nitip absen, sibuk jalan-jalan, sibuk begadang hahahahaha.

Saya sangat membutuhkan dukungan, kritik, dan saran dari kalian semua wahai kamerad-kamerad ku. Sehabis membaca zine ini kalian boleh meluapkan amarah mu kepada ku, mungkin dengan mengirim berbagai tulisan dan karya nyentrik lainnya. Daripada cuma marah-marah gajelas, mending sambil berkarnya dong. Ya kannnn??

Sekali lagi, terimakasih banyak. Salam damai untuk kalian semua.

Redaksi

Rafdi Joey
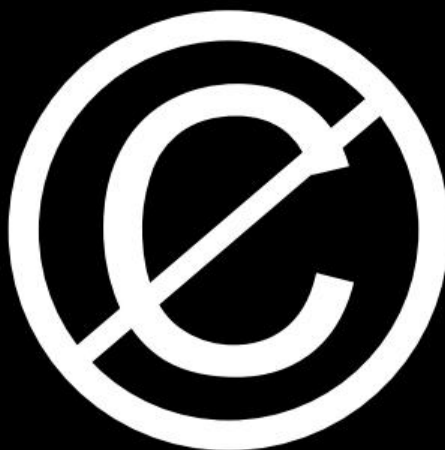
KONTEN

Interview bersama Banjar Street Art - Puisi-puisi dari beberapa pujangga kece - Berbagai Artwork dari kawan-kawan yang sangat oke - Tulisan kekecewaan, kesedihan, dan lain-lain - dan masih banyak lagiiiiiii

KONTRIBUTOR

DIKI JULIANA
HILMI ISNAENI ZAIN
ANJAR PRIBADI
RIFKI SYARANI FACHRY
DADAN SUMARA
AZMY RANCU
RIZKI NOPIANA
FAISAL YONGKRU

ESTETIKA KARBITAN

CINTA TANYA KENAIFAN

Oleh: Diki Juliana

Aku hanya bisa terus seperti ini memandang dua pijar matamu yang muluk - muluk ingin di rindu,

ingin sekali ku hentikan waktu saat kau ku tatap dalam,

ingin sekali aku berbisik sampai angin cemburu padaku,

ingin sekali aku menidurkan harap di pangkuanmu.

Sampai aku tersadar semua itu menusuku bak belati yang tanpa isyarat sudah dari awal menusuk hatiku,

jika bukan karnamu aku tak mungkin senekat ini,

mencintai kamu yang sudah dimiliki,

aku tak bisa berbuat lebih mencintaimu di posisi ini,

saat cinta ku anggap fatamorgana,

kamu datang wanita pembuat rindu yang ku tantang hingga kini,

tetap saja aku tersungkur dibuatmu!

Tak bisa aku berpura pura terus tak merindukanmu,

masih tega kah berbuat seperti ini pada hatiku,

menipunya seakan kamu tak ingin menyatukannya?

Entah sampai kapan aku jatuh di buatmu, hanya saja aku takut, takut kehilangan indahmu.

...Apakah artinya
kesenian/ bila terpisah
dari derita lingkungan/
Apakah artinya
berpikir/ bila terpisah
dari masalah
kehidupan.../

(WS. Rendra)

BINCANG-BINCANG BERSAMA:

Jika kalian melintas ke kota Banjar Patroman, Jawabarat. Mungkin kalian akan melihat beberapa gambar baik mural maupun graffiti di sudut kota itu. Ya, itu merupakan segelintir karya dari banyaknya hasil kokoprot kesang dan papanasan dari anak-anak yang tergabung didalam Banjar Street Art. Dalam kesempatan kali ini, Estetika Karbitan dapat mewawancarai mereka yang tergabung dalam BSA. Wawancara ini bertempat di Warung Arab, depan SMAN 1 Banjar, pada Minggu, 4 Februari 2018.

Sejarah singkat dari Banjar Street Art ini, mereka adalah segerombolan anak muda yang relatif masih duduk dibangku SMA. Diawali dari tetua seni jalanan yaitu B-Art, mereka sudah sukses meng-influence anak muda lainnya untuk mencoba berani turun ke jalan membawa cat semprot, cat kiloan, kuas, dll. Dilanjut dengan generasi keduanya, yaitu Rocket Down Squad yang merupakan pentolan dari scene musik hardcore di kota Banjar yang telah melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya dan mereka pun sukses membuat kota Banjar lebih berwarna. Lalu ada MSRM Squad generasi ketiga yang sampai sekarang masih bergerak dalam dunia seni jalanan. Anggotanya pun memang masih muda-mudi, namun mereka bisa lebih membawa street art ini ke ruang yang lebih luas.

Pada bulan Agustus tahun 2016, Banjar Street Art ini dideklarasikan setelah sekian lama hanya bergerak secara individu dari setiap squadnya. Deklarasi ini ditandakan dengan terlaksanya acara Deklarasi Banjar Street Art yang bertempat di Tanjungsukur, kota Banjar. Deklarasi itupun didorong dengan kesadaran dari anggota MSRM Squad yang berkeinginan untuk menyatukan beberapa writer dan dipantau langsung oleh B-Art selaku tetua street art di kota Banjar.

BSA ini bertujuan untuk mewarnai sudut-sudut kota Banjar yang telah kusam, dan mereka pun menginginkan masyarakat kota Banjar ini bisa membedakan yang mana gambar mural dan graffiti dengan coretan-coretan iseng yang membawa embel-embel geng dan lain-lain. Lalu BSA sendiri ingin memberikan kesan moral kepada masyarakat luas dari setiap karya yang mereka buat.

Walau begitu, masih saja banyak tanggapan negatif kepada para seniman jalanan ini, masyarakat kota Banjar masih menganggap bahwa mereka hanya segerombolan kriminal yang akan mengotori setiap tembok disini. Maka dari itu, mereka pun terkadang susah untuk mendapatkan izin dari berbagai pihak setempat ketika akan mengadakan suatu event street art. Dan itu adalah suatu kendala yang mengharuskan mereka memutarkan lagi otaknya mencari suatu cara untuk meredam tanggapan negatif dengan cara mengkonsep setiap gambar dengan sedemikian rupa agar dapat diterima oleh pemilik tembok.

Dari awal terbentuknya setiap squad writer lalu menjadi BSA, mereka berjalan secara independen dan mengumpulkan dana secara kolektif. Event yang bisa dibilang besar yang mereka pernah berkontribusi didalamnya adalah acara DCDC Sahur On The Road yang bertempat di Ciamis. Mereka berhasil menjuarai event tersebut diperingkat 2 (Dini), dan 3 (Faisal Yongkru) dalam sesi perlombaan menghias tong. Lalu ada event-event dari sesama komunitas street art di berbagai kota lainnya.

Projek-projek di kota Banjar yang telah mereka usung terbilang unik. Mulai dari sekedar menggambar karakter masing-masing, lalu menghias satu perkampungan saat HUT Republik Indonesia, dan yang terbilang berani menurut redaksi adalah mereka memberanikan diri untuk vandal dengan berbagai protes dan kritik kepada pemerintah, seperti "Tanahku Hilang Ditelan Popularitas", "Bangkitlah PERSIKOBAN", dll. Mereka menyadari bahwa seni itu mencangkup luas dan bukan hanya sekedar estetika. Seni dapat mencangkup pula kritik bahkan protes kepada para penguasa. Jidan selaku salah satu anggota MSRM Squad bercerita pengalaman yang memicu adrenalinnya: "Aku sempet dikejar sama anggota geng Brigez pas mau vandal di ruko-ruko depan Toserba Yogya, pas lagi nulis keburu diteriakin terus mereka kejar-kejar aku. Untung weh bisa lolos."

Harapan dari Banjar Street Art ini adalah dalam kedepannya semakin banyak lagi writer di kota Banjar, dan juga dapat membentuk opini publik bahwa street art itu bukan suatu perbuatan kriminal. Lalu mereka pun mengharapkan bahwa setiap writer dan lebih luasnya masyarakat, dapat menyadari bahwa kota Banjar tidak akan selalu baik-baik saja. "Piraku aya sawah nu digusur, arurang kudu cicing wae" (Jidan, MSRM Squad)

DOKUMENTASI KARYA MEREKA NIH:

AKU YANG BAGAIMANA ATAU DIA YANG KENAPA?

Oleh: Hilmi Isnaeni Zain

Ah Anjing...

Hari ini aku dibuat kesal oleh kehidupan yang fana ini, kendaraan yang seliweran di jalan raya, orang-orang yang menyibukan diri, sepasang pemuda-pemudi berasmara ditempat umum sambil mencuri waktu untuk bercumbu, Jokowi Presiden RI yang selalu membuat ulah dari mulai ngasih kuis hadiah sepeda sampai pencitraan ke mancanegara. Aku selalu memulai hariku dengan mematikan alarm hp lalu tidur lagi dan melakukan hal itu sampai tiga kali, pergi ke kamar mandi hanya untuk kencing, kumur-kumur, cuci muka lalu minum dua gelas air bening. Melihat wanita ooohhh itu ku suka, melihat toketnya ooohhh ingin kuraba. Maaf kata-kata barusan terlalu frontal aku hanya ingin jujur. Aku hanya ingin curhat mengenai kehidupanku saat ini yang sembrawut, kacau, seperti melihat oasis dipadang pasir yang luas, penuh ilusi yang mengecohku, menjebak, bahkan hampir membuatku celaka dalam genangan yang kukira dangkal namun ternyata dalam, seperti halnya wanita yang kusuka, kukira dia mencintaiku dengan betul namun ternyata hanya mempermainkan perasaanku, saat aku ajak dia bermain hanya untuk sekedar mengendarai Vespa tahun 1981 dia ber-alasan ada janji yang sudah dia sepakati dengan yang lain ehh ternyata dengan lelaki sampai-sampai menginap disitu kecurigaanku terhadapnya membabibuta bagai menggerogoti pikiranku yang kosong hingga tiada atau lebih jelasnya hatiku yang rapuh dia malah mengundang rayap untuk membinasakanku, aarrrgghh sialan. Rasaku padanya mulai pudar sehingga aku memutuskan untuk begadang sambil mengajak jemariku menari diatas keyboard dan botol itu bercumbu dengan bibirku, tenggorokanpun teraliri oleh air perdamaian, oohhh nikmatnya. Sekali lagi kukatakan Sialan Kau, sudah mempermainkanku untuk kesekian kalinya. Aku berpesan kepada Tuhan sambil menenggak minumanku ' Tuhan! Bagaimana ini baiknya? Apakah aku harus menculiknya untuk ku perkosa? Atau aku berhenti mencintainya? ' waktu berlalu beberapa menit dan aku mendapat bisikan ' Kamu terlalu goblok, mau saja kau dipermainkan wanita macam dia ', akupun terkejut sampai minumanku tumpah membasahi baju, celana dan karpet. Aku pergi ke warung untuk memulai kembali perjalanan melayangku dalam botol selanjutnya, lalu tidur dengan lelap sampai esok hari aku mematikan alarm hp dan menyalakan tembakau yang tersisa tanpa cuci muka.

"Get up, stand up.
Stand up for your right.
Get up, stand up.
Don't give up the fight"

(Bob Marley)
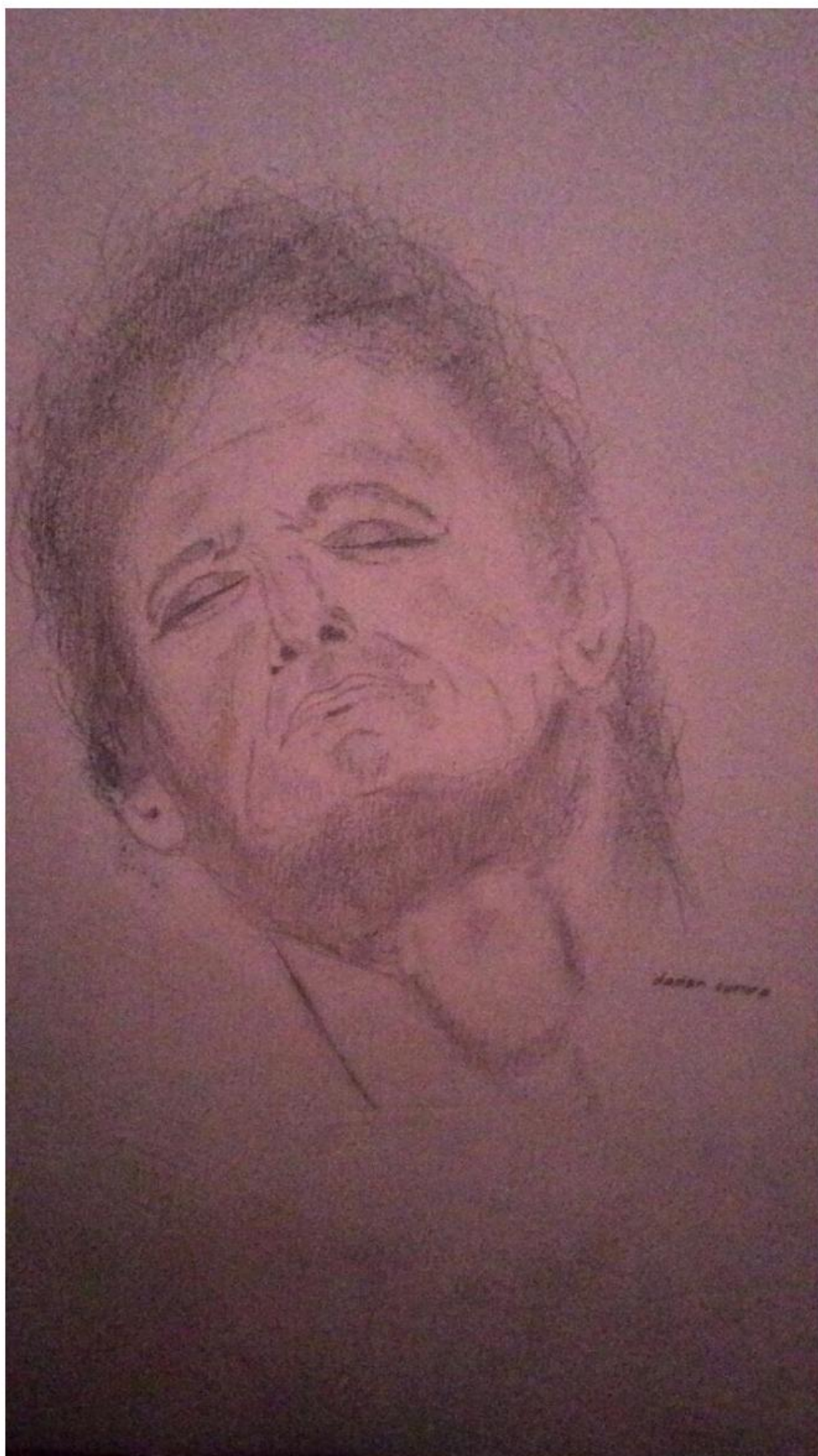
"Dalam"
Oleh: Dadan Sumara

UNTUK MENJADI DIRIKU

Oleh: Rifki Syarani Fachry

untuk menjadi diriku
kau tak perlu datang diam-diam
menyusup ke balik selimut
mendekapku pelan-pelan

berusaha menghangatkan hati yang kedinginan
atau meniru hofmann menghipnotis dirinya sendiri
agar ia berpikir bahwa dirinya dan seseorang itu
adalah dirinya sendiri

mungkin juga mulai menulis tentang dirimu sendiri
hingga berangsur-angsur kau kenaliku
manakala kau menuliskan kisahmu

bahkan mungkin tidak sesederhana itu
lebih rumit lagi di pencarian averroes
borges menjebakmu pada sebuah labirin
yang pintunya selalu kusembunyikan

zihan, untuk menjadi diriku
kau tak perlu terus menerus memelukku
tak usah pula mencucupkan cium
mencuri-curi nafasku

apa lagi dengan sengaja menghambakan diri
membiarkanmu tersesat di selasar-selasar otakku
membawa kunci dan mencobanya keseluruh daun pintu

untuk menjadi diriku
mulailah melupakanku

WAHYU-WAHYU
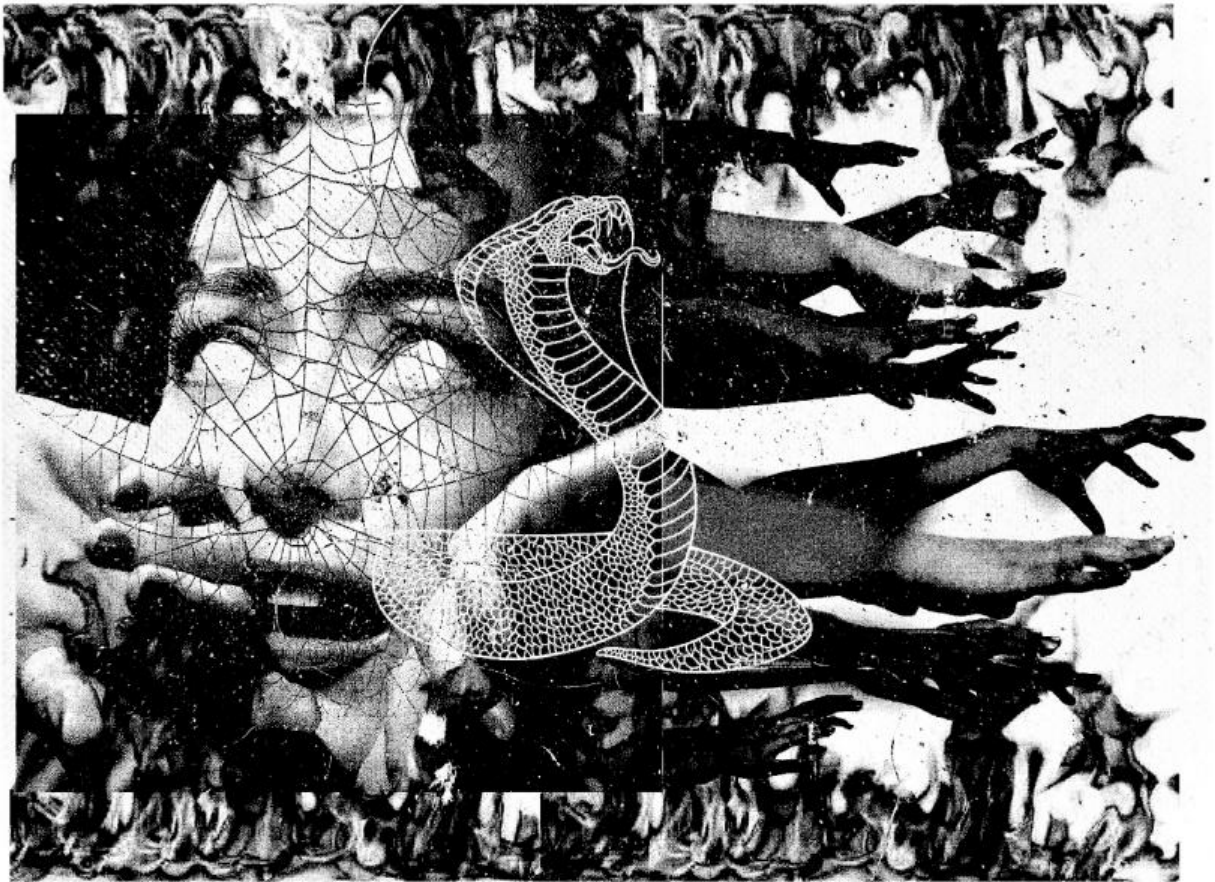
Kusaksikan kecemasan menyelinap menggigit setiap bait
ketika bulan perlahan jatuh ke tengah-tengah langit.
dan semua kehampaan selalu berteriak menanyakan,
berapa raga lagi yang akan di nyawakan?

Budaya kami adalah harus mempercayai,
menerima setiap pertanyaan hanya untuk dikencingi
menyelimutinya menjadi sebuah rahmat
dan semua kebisu-an harus dinikmati dengan khidmat.

Katamu iman akan selamatkan ku,
dari pilu, peluru-peluru dan luka yang membiru.
tapi aku adalah titik pada tanda seru,
tersesat untuk meyakini wahyu-wahyu saru.

ANJPRI / KARAWANG, 28 DESEMBER 2017

As for politics, I'm an anarchist.
I hate governments and rules and fetters.
Can't stand caged animals.
People must be free.

-Charlie Chaplin-

DAPATKAH INI TERWUJUD? TENTU!

Oleh: Anonim

Ini merupakan sedikit dari banyak kegelisahanku, berawal dari penyesalanku yang telah terjun kepada dunia politik meskipun itu baru mencangkup ruang perguruan tinggi. Ya aku adalah seorang mahasiswa politik di Jogjakarta, kota yang sangat eksotis namun memiliki pemimpin daerah yang sangat monarki. Di kelas-kelas perkuliahan, aku amat banyak menerima mata kuliah yang mengajarkanku teori tuk berpolitik, mulai dari teori dasar pemerintahan dan sampai kepada teori pengambilan kebijakan publik. Sungguh miris, aku diajarkan materi-materi yang isinya hanya bualan. Mengapa tidak, aku dan kalian mengetahui bahwa pemerintahan kita ini bobrok, disini aku hanya belajar untuk melanggengkan kebobrokan. Dan juga mata kuliah tata kelola pemilu, gilaaaaaa aku diajarkan mengelola pemilu yang daridulu sampai sekarang setiap kali dilangsungkannya pemilu hanya penuh dengan intrik saja. Mengapa aku tidak diajarkan tuk mencari cara lain ketika kita sudah tahu sendiri bahwa pemilu Indonesia itu kacau bro!

Lalu ruang demokrasi kampus yang sangat miris. Bagaimana tidak, dosen disini selalu beranggapan bahwasannya merekalah yang paling benar. Ketika mahasiswa membawa referensi berbau kiri, setelah kelas usai dosen pun membuka slide powerpoint yang berisikan; Awas Bahaya Laten Komunis. Ini bukan suatu kebohongan, karena aku sendirilah yang mengalaminya ketika masuk kelas yang diampu oleh dosen kolot, menjijikan! Aku sangat berterimakasih kepada kelas-kelas liar diluar tembok perkuliahan. Disana aku banyak diberikan materi yang sangat luas dari berbagai diskusi, bahkan sampai kepada materi yang dimana itu bukan fokus kejurusan kuliahku. Sampai-sampai pada semester 3 dan seterusnya aku sempat berpikir tuk cuti kuliah, karena diluar tembok kelas busuk itu aku bisa berelasi dengan banyak orang yang berpikiran sama denganku, juga merasakan hal yang sama, mereka pun beranggapan bahwa kuliah sesungguhnya justru

berada di jalanan, di kontrakan-kontrakan yang bersifat komunal dan ditempat-tempat lain yang lebih menghargai keberagaman. Dimana kasih sayang dan juga ilmu telah banyak sekali menghampiri.

Aku sangat meyakini akar permasalahan di negara ini adalah pendidikan. Pendidikan hari ini mengajarkan untung rugi, bukan mengajarkan kasih sayang kepada orang lain. Kita mengetahui bahwa sebenarnya tujuan pendidikan itu untuk membuat para peserta didik menjadi kreatif dan bebas dengan jalannya sendiri-sendiri. Ketika kita benturkan dengan kondisi pendidikan hari ini, apakah peserta didik diberi kebebasan untuk mencari ilmu sepenuhnya? Justru hari ini pendidikan hanya sebagai alat pendoktrinan dari sistem yang ada. Seperti apa yang dikatakan oleh Paulo Freire, seharusnya pendidikan Sistem Bank dihapus agar proses pendidikan ini berjalan sehat. Kita itu bukan suatu cawan kosong yang melulu harus diisi oleh teori-teori yang berlandaskan untung rugi. Seperti halnya sistem hari ini yang mengacu kepada globalisasi, kepada kapital, kepada pasar. Kita berkuliah tidak untuk berpikiran cepat lulus dengan IPK tinggi lalu men-tuhan-kan bos.

Pendidikan bagi sebagian orang masih menjadi barang istimewa. Kesulitan memperoleh pendidikan 'layak' terdengar. Dalam kasus tertentu, sering kita temukan keluarga yang rela mengurangi kualitas makan dan papannya hanya demi meloloskan keinginan untuk menyekolahkan anaknya. Meski dunia sekolah tak pernah kering dari kritik. Tentu saja ini menjadi hal yang wajar ketika liberalisasi pendidikan dimulai. Indonesia yang tergabung kepada organisasi internasional maka dalam kebijakannya pula harus selaras dengan sistem dunia. Pendidikan kala itu telah dijadikan suatu barang jasa, para penguasa berpikiran bahwa pendidikan akan menjadi komoditi yang sangat besar.

education not for sale

Sebenarnya ini merupakan suatu ironi, negara Indonesia dengan liberalisasi pendidikannya telah melacurkan tujuannya sendiri; Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Pram pernah berkata, kurang lebihnya begini: "Segala kekacauan yang ada di Indonesia adalah murni kesalahan Mahasiswa!". Mengapa bisa? Dia beranggapan bahwa mahasiswa hari ini adalah posisi paling tepat untuk menyampaikan keluhan masyarakat kepada pemerintah. Namun itu semua hanya imaji liar yang terombang-ambing di lautan sistem yang mengerikan. Gedung perkuliahan saja sudah menutup gerak mahasiswa, apalagi keluar dan mengadvokasi grassroot-nya.

Namun setidaknya, di ruang liar inilah seharusnya mahasiswa bisa membentuk suatu penyadaran dan sepakat bahwa pendidikan hari ini tidak baik-baik saja. Ketika penyadaran itu telah terbangun maka kolektifitas dari setiap kepala pun nantinya akan tercipta dan mengeluarkan insureksi yang besar. Ingat, Hari Pendidikan Nasional sebentar lagi. Aku bahkan kamu dan kalian yang berstatus mahasiswa harus bisa membawa polemik ini kejenjang yang lebih lanjut agar pendidikan disini pun sehat kembali. Apa yang akan kita bahas bersama dalam kesempatan kali ini sebenarnya tidak lebih sederhana dari rangkaian impian dan tindakan yang menuju pada satu cita-cita, yaitu Revolusi Pendidikan. Gagasan yang sebenarnya merupakan impian serta rangkaian kerja praksis dalam mewujudkan cita-cita besar yang bahkan meluas dari wilayah pendidikan berupa masyarakat respublika (merdeka 100 persen).

Yogyakarta, 2018

Oleh: Faisal Yongkru
Kolase di atas kertas A4
2018

KASTIL DALAM SEMUA HALUSINASI

Oleh: Rafdi Joey

Endapan kopi yang terasa lebih pahit dari biasanya,
Membuat ingatan agak buyar terbuai dosis yang entah berapa.
Penenang disetiap kegilaan, atau juga karena rasa bosan dengan asam.
Menuntut waktu untuk tetap melambat dalam setiap detiknya.
Sudah seperti berapa jaman ku lalui, padahal baru setengah jam.

Merobek rindu yang terlalu lama bersemayam,
Untuk menjarah mu kembali wahai antidepresan.
Langkah kaki kian terasa berat, namun tetap ingin melangkah.
Melangkahkan kaki untuk tetap terlihat normal,
Tapi tetap saja aku berjalan sempoyongan.

Persetan semua orang waras itu melihat aku jadi gila.
Yang penting aku senang bisa keluar dari ruang penuh kemunafikan.
Menjadi seorang raja didalam dinasti tersendiri.
Lalu membuat pasukan khayalan untuk tetap setia
Membangun kastil dalam semua halusinasi yang ku ciptakan.

Jika ada yang
mencintaimu
setegar lilin,
peluklah
lelehnya,
selebihnya
pahami.

Puisi dari: Diki Juliana

kita Suka Minum Miras
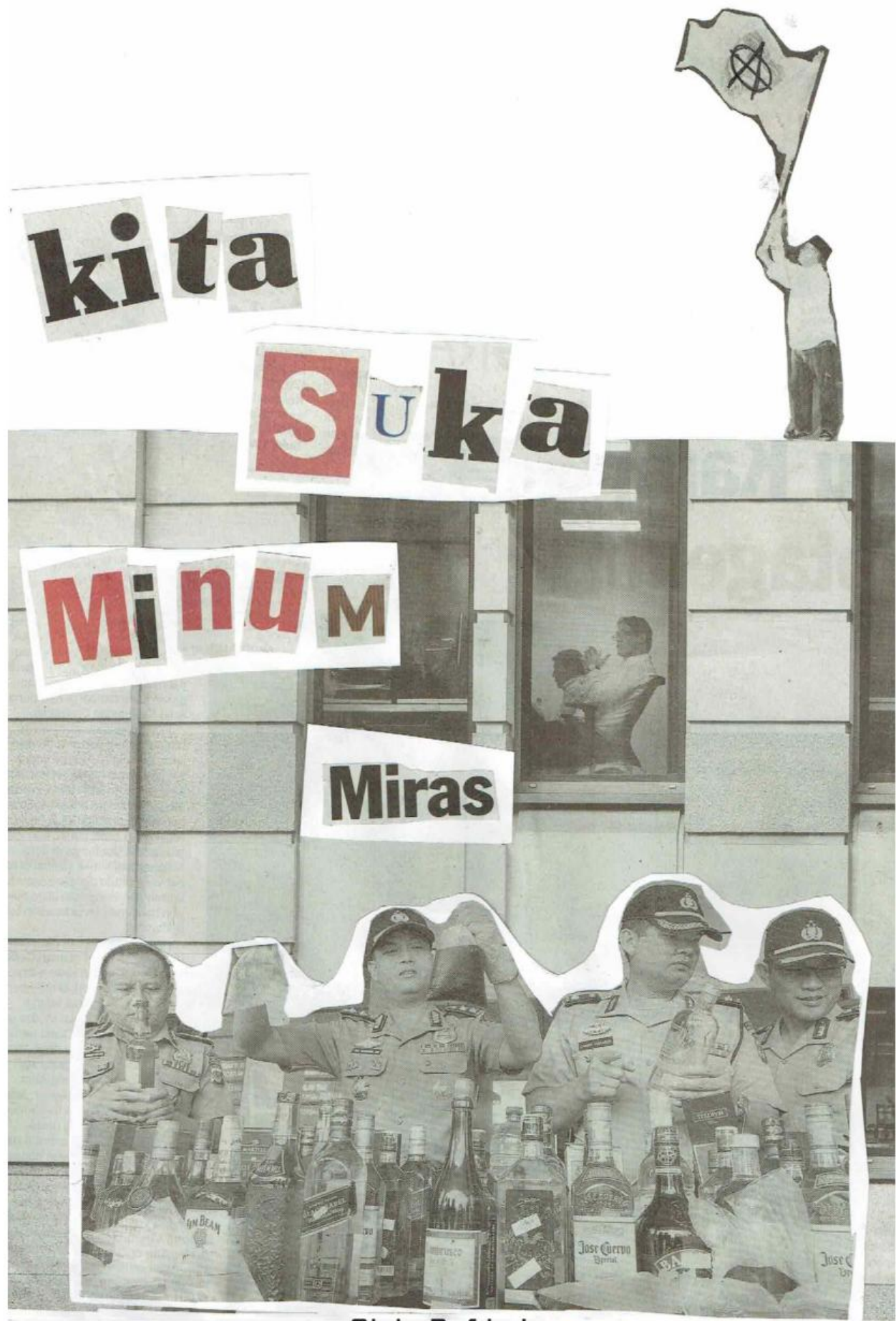
Oleh: Rafdi Joey
Kolase di atas kertas A4
2017

ESTETIKA KARBITAN
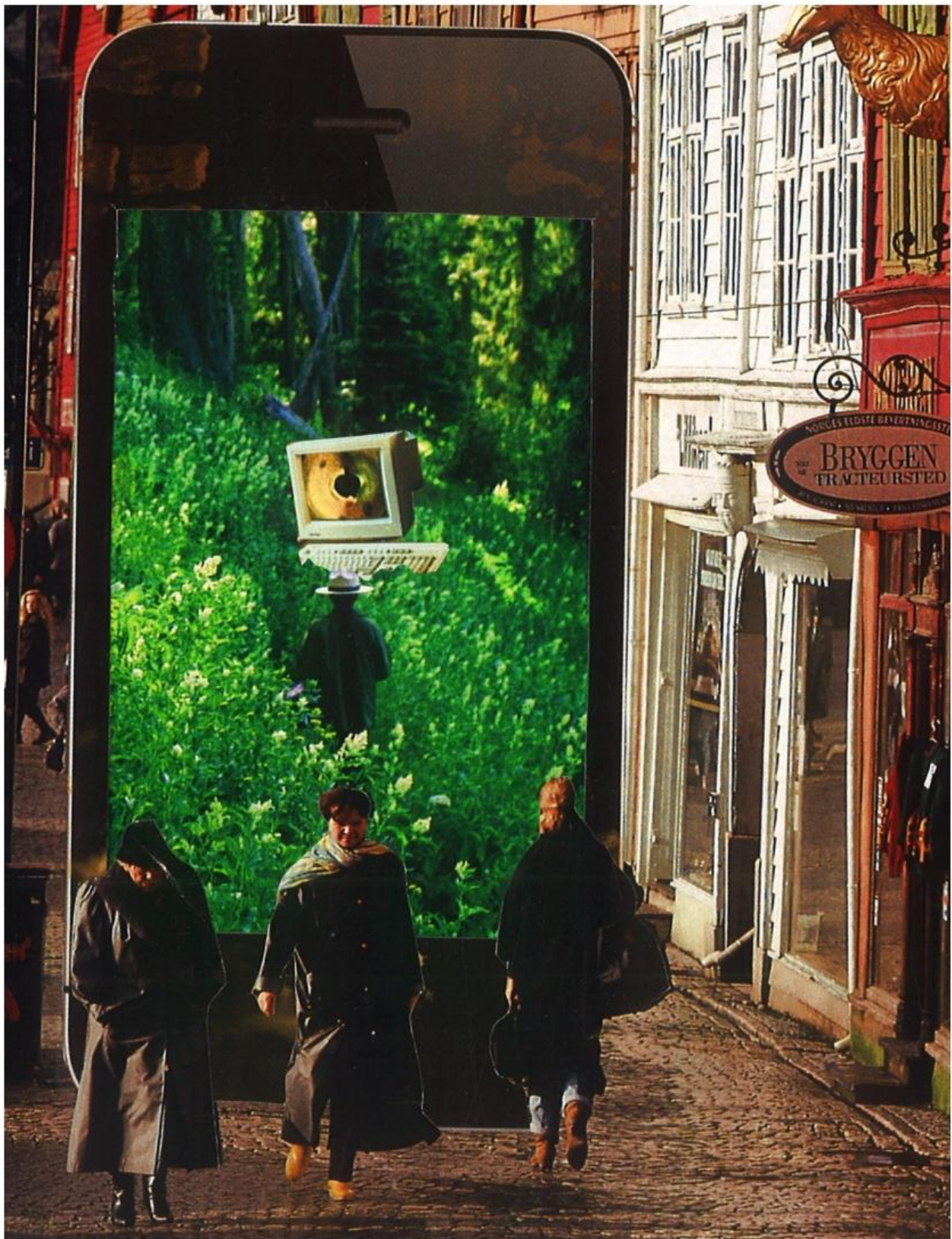
"Enter The Void"
Oleh: Rifki Syarani Fachri
Kolase di atas kertas A4
2017

MAHASISWA KAMBING

OLEH: AZMY RANCU

Semua mahasiswa baru ketika menjalani Orientasi Mahasiswa di seluruh perguruan tinggi / kampus di negeri ini pasti dengan komando dari senior-seniornya di Ormawa pernah menghadapi suatu momen ketika harus mengangkat tangan kirinya yang terkepal sembari berteriak "Hidup Mahasiswa!" dan "Hidup Rakyat!" Adakah ia seorang idealis? Adakah ia seorang mahasiswa yang patuh?

Kita tidak tahu. Mahasiswa-mahasiswa itu mungkin adalah sebuah contoh jenis manusia yang lazim hidup dalam sebuah sistem "pascareformasi" – sebuah sistem yang sonder demokrasi, tapi juga tanpa kediktatoran yang lazim, yaa masa itu adalah saat ini.

Dalam sistem itu, yang berjalan adalah kompromi-kompromi otomatis. Si mahasiswa berteriak seperti itu tak dengan sendirinya, karena yakin bahwa mahasiswa diseluruh penjuru negeri perlu bersatu ? oh tentu tidak, ia hanya melakukan itu karena mahasiswa lain juga melakukannya - seperti para tim sukses Calon Kepala Daerah yang memasang banner / spanduk kampanye politik menjelang Pilkada Serentak 2018, tanpa harus yakin bahwa terpilihnya pemimpin baru itu akan membawa perubahan lebih baik karena yang penting adalah saya dapat uang dan hidup aman.

Begitupun para mahasiswa yang berteriak "Hidup Mahasiswa" dan "Hidup Rakyat" itu melakukannya karena sudah menjadi bagian dari ritual kepatuhan yang sudah digariskan dari "pihak atas" atau oleh tekanan senior-seniornya para mahasiswa yang masuk Organisasi Kemahasiswaan baik internal maupun eksternal dari mulai putih, kuning, hijau, merah, dll. Hanya karena dasar ikut-ikutan, ingin kelihatan gaya, merasa lebih superior, dan istimewa dari mahasiswa kebanyakan, atau yang lebih parah lagi hanya untuk bisa belajar korupsi sedari dini juga mendapatkan dede-dede gemes sebagai objek liur birahi di pojokan kampus, para mahasiswa senior pejabat di jajaran Badan, Himpunan, Dewan kemahasiswaan apapun itu kebanyakan hanya berpikiran oportunis pragmatis melihat Ormawa sebagai jalan batu loncatan untuk nantinya bisa terjun langsung pada politik praktis menjual idealismenya yang tidak seberapa itu, kegiatan-kegiatan mulai dari pelantikan, rapat-rapat pengurus, rapat-

rapat koordinasi, seminar dan rapat-rapat lainnya itu bukannya tidak perlu, aksi langsung memang berdasarkan dari hasil rapat tapi aksi langsung bukanlah semata-mata rapat yang dipraktekan intinya rakyat butuh tindakan nyata bukan cuma wacana dibalik meja, sementara itu gerakan kalian buntu tak tentu jalan tuju sangat tidak berguna seperti hura-hura color run dan live DJ.

Ditengah kondisi ekonomi yang menciut mati rasa akal tergerus, skeptisme masyarakat yang mau berpikir semakin menjadi-jadi dalam memandang mahasiswa, setiap perguruan tinggi di negeri ini ibarat penjara kaca yang memenjarakan mahasiswa, seolah bebas melihat realitas sosial namun tak mampu bergerak ke luar dan terus berputar didalam penjara kaca tersebut.

Kembali lagi ke si mahasiswa tak peduli apa sebenarnya makna dari kalimat "Hidup Mahasiswa" dan "Hidup Rakyat" itu. Layaknya seekor kambing Ia hanya mengembik bersama kambing lain saling bersahutan satu sama lain tanpa tau siapa yang memulai lantaran ia merasa begitulah adat hidup di kandang kambing – hingga ia pun secara pelan-pelan mentrasformasikan diri menjadi kambing, idealnya seorang mahasiswa adalah sebagai agen perubahan, mahasiswa bertindak bukan ibarat pahlawan yang datang ke sebuah negeri lalu dengan gagahnya mengusir penjahat-penjahat dan dengan gagah pula sang pahlawan pergi dari daerah tersebut diiringi tepuk tangan penduduk setempat. Dalam artian kita tidak hanya menjadi penggagas perubahan, melainkan menjadi objek atau pelaku dari perubahan tersebut. Sikap kritis mahasiswa sering membuat sebuah perubahan besar dan membuat para pemimpin yang tidak berkompeten menjadi gerah dan cemas, namun sekarang kebanyakan mahasiswa hanya berpikiran oportunis pragmatis " yaa yang penting ketika saya lulus dengan nilai yang baik saya bisa bekerja di perusahaan idaman dan duduk nyaman di kursi empuk dapat uang banyak dan hidup aman" begitu kurang lebih yang ada di pikiran mereka.

Tidak ada yang perlu dikritisi yaudah lah yaa karena ini adalah hal yang wajar bahwa kebanyakan mahasiswa di negeri "pascareformasi" ini dikuasai rasa takut untuk jadi-lain-dari-yang-lain, jadi kontroversial, nyentrik, bengal, dan tidak patuh. Pesan "Hidup Mahasiswa" dan "Hidup Rakyat" bukanlah ia tunjukan kepada para mahasiswa dan rakyat seperti kedengarannya tidak seperti banner / spanduk kampanye politik menjelang Pilkada Serentak yang dipasang jelas untuk menggiring kambing-kambing pemilik hak suara.

Isi dari teriakan "Hidup Mahasiswa" dan "Hidup Rakyat" itu tak penting. Sebab, pesan yang sebenarnya adalah kehadirannya itu sendiri. Semacam teriakan yang mengandung isyarat. Jika diterjemahkan dalam kata-kata isyarat itu berbunyi (dalam kata-kata) : "Saya

mahasiswa kampus X, kuliah disini dan tahu apa yang harus saya lakukan. Saya berbuat menurut cara yang diharapkan dari diri saya ... saya patuh dan sebab itu saya berhak untuk tidak diganggu"

Tapi mengapa isyarat harus disusun sebagai isyarat? Mengapa teriakan itu tidak berbunyi "Saya takut dan sebab itu saya taat penuh"? karena seandainya teriakan itu berbunyi demikian, sang mahasiswa tak akan bisa bersikap acuh tak acuh pada isi kalimatnya. Seandainya slogan itu berbunyi demikian, si mahasiswa akan merasa malu sebab ia adalah seorang manusia yang mempunyai harga diri.

Agar rasa malu itu tak terbit, isyarat pun dipilih. Juga penting: teksnya setidaknya bisa memberi peluang bagi si mahasiswa untuk membela diri. Misalnya dengan mengatakan, "Apa salahnya sih bila seluruh mahasiswa di Indonesia bisa bersatu padu Bersama rakyat?" atau "Apa salahnya mengangkat kartu kuning pada presiden?"

Dengan demikian slogan itu menolong si mahasiswa untuk menyembunyikan betapa rapuh dasar kepatuhannya. Ia bukan saja takut terhadap tilikan orang lain, tetapi juga terhadap saat ia mawas dirinya sendiri. Ia ingin mengenakan sesuatu yang lebih hebat ketimbang sekedar perisai. Lebih hebat dari sekedar kedok. Ia ingin pakai sesuatu yang luhur, yang sebenarnya baju zirah gemerlap dan itu adalah ideologi.

Di depan tilikan hati nurani, ideologi berfungsi sebagai dalih. Ideologi menyediakan suatu ilusi pandangan hidup, bahwa sistem yang berlaku itu "selaras" dengan tertib hidup alam semesta dan manusia. Ilusi itu dipegang baik oleh yang mendukung sistem maupun yang jadi korban sistem itu.

Maka, dustalah yang menopang permukaan yang rata dan rapi itu. Dan sistem yang ditegakkan di atas permukaan itu pun berusaha agar justa itu tak retak sedikitpun. Sang sistem takut ambles.

Sebab, apa gerangan yang bakal terjadi seandainya si mahasiswa berteriak pada

slogannya terus terang, "SAYA MAHASISWA DAN SEBAB ITU SAYA HANYA IKUT-IKUTAN TERIAK!"

Guncangan akan timbul. Biarpun si mahasiswa itu kerempeng dan tak berwibawa, ucapannya akan tiba-tiba memberikan alternatif yang selama ini disingkirkan, sebuah alternatif yang pada hakikatnya cocok dengan batin mahasiswa jujur idealis yang jumlahnya semakin hari di setiap perguruan tinggi di negeri ini bisa dihitung dengan jari: batin yang tak ingin bohong terus menerus, tak ingin jadi kambing terus-menerus. Batin yang merindukan bahwa embik harus diganti dengan sesuatu yang lebih sesuai dengan martabat manusia.

Di bawah permukaan rapi kehidupan dalam sistem "pascareformasi" ini tertidur lapisan hidup yang tak nampak disana bersembunyi kemerdekaan juga sikap terbuka untuk mengakui kebenaran dan disanalah hidup batin orang-orang yang tak berkuasa, tak berkekuatan namun tetap bertahan, yaa saya pribadi mempersembahkan satu cinta untuk saudara-saudara kita yang terpapar wabah campak dan gizi buruk di Asmat juga yang sagunya tergantikan sawit di Papua, untuk mereka yang terhimpit tambang liar di Bone, Sinai, hingga Gowa, Masyarakat adat, Petani Langkat, mereka yang mempertahankan konservasi di Teluk Benoa, hingga mereka yang dihujani serbuan bulldozer Pemkot Bandung di Tamansari juga bagi mereka yang bertahan di Rembang dan Pati di hadapan rezim Bandara di Majalengka, dan Kulon Progo, dibawah ancaman tambang di Lumajang, Sumatera Utara, Karawang, Jambi hingga Bangka, dibawah bedil di Urutsewu dan Bima, dihadapan rezim konsesni dari Indramayu hingga Moro-moro yang bertahan dari Batang hingga lereng Ciremai dan Alim Ulama di Masjid dan Pesantren-Pesantren yang gelisah dibawah ancaman serangan Orang Gila yang sama teror dan tidak warasnya dengan penyerang Gereja, maka jangan pernah berpikir bahwa pasca diundinya nomor urut calon paslon menjelang Pilkada akan menghentikan semuanya, sama halnya dengan kampanye yang gencar mereka sebar, kekacauan terstruktur, sistematis, dan masif ini juga baru dimulai dan untuk kalian para Mahasiswa yang sering mengangkat tangan kiri dan berteriak "Hidup Mahasiswa!" dan "Hidup Rakyat!" inilah saatnya untuk keluar kandang!!!

"Kalian pemuda, kalau tidak punya keberanian, sama saja dengan ternak karena fungsi hidupnya hanya beternak diri!" – Pramoedya Ananta Toer

Ciamis 2018

DAFTAR LAGU PILIHAN:

1. Sisir Tanah - Konservasi Konflik
2. Jason Ranti - Stephanie Anak Senie
3. FSTVLST - Orang Orang di Kerumunan
4. Tigapagi feat Danilla - Tidur Bersama
5. Nirvana - Rape Me
6. Fugazi - Waiting Room
7. Cuco - Lover Is a Day
8. Glue Trip - Elbow Pain
9. Teori - Lovely Bones
10. Johny Cash - Hurt

MEKAR

Oleh: Rizki Nopiana

Aku mengenalmu saat pucat hidup ini

Terombang ambing tak tentu arah lara

Sedang kau hadir bagai pucuk bunga

Memulai sesuatu yang bersenyawa

Aku mengenalmu saat alam mulai sasar

Tak terlihat mentari bahkan lembayung berlalu lalang

Terperangkap, bahkan terpenjarakan masa

Sedang lembut ruhmu mengiris lebam

Menyusup hingga seluk bagian terdalam

Dan lama bersemayam.

Tasimalaya, 2018

"Dream"
Oleh: Faisal Yongkru

TERIMAKASIH
KEPADA SELURUH
PEMBACA ZINE INI!
MOHON MAAF AKAN
KETERLAMBATANNYA.
NANTIKAN EDISI-EDISI
BERIKUTNYAAAAAA SAYANG

COPY AND DESTROY

ESTETIKA KARBITAN

ZINE VOL. 1